



MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA GENERASI MILENIAL

Investigation of Pancasila Values in The Millennial Generation

Dimas Pujo Asmoro

Almi Novita

UIN Sunan Ampel Surabaya

dimasasmoro18@gmail.com

almialminovita@gmail.com

ABSTRAK: Ada kesan bahwa nilai-nilai Pancasila semakin sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di kalangan pelajar yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya. Untuk itu perlu adanya gerakan penanaman nilai-nilai Pancasila khususnya pada dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan memberikan metode pengajaran agar nilai-nilai Pancasila menjadi bagian dalam kehidupan siswa sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang menganalisis dan menggambarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menyajikan solusi berdasarkan dokumen yang ada. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya penegasan kembali nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan melalui penciptaan profil siswa Pancasila, pencantuman materi pendidikan moral Pancasila di semua jenjang pendidikan, dan program dalam peningkatan nilai-nilai Pancasila pada seluruh siswa di Indonesia.

Kata kunci: nilai-nilai Pancasila, dunia pendidikan, karakter siswa

ABSTRACT: There is an impression that Pancasila values are increasingly difficult to find in everyday life, both in society and among students who should be role models for the people around them. For this reason, there is a need for a movement to instill Pancasila values, especially in the world of Indonesian education. One of them is by integrating Pancasila values into the curriculum and providing teaching methods so that Pancasila values become a part of students' daily lives. The method used in this research is a descriptive research method that analyzes and describes events that occur in society and presents solutions based on existing documents. The results of this research highlight the need to reaffirm Pancasila values in the world of education through the creation of Pancasila student profiles, the inclusion of Pancasila moral education materials at all levels of education, and programs to increase Pancasila values for all students in Indonesia.

Keywords: Pancasila values, world of education, student character

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, memiliki peran fundamental dalam menjaga persatuan

dan kesatuan bangsa yang multikultural. Nilai-nilai Pancasila yang meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan,

Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, menjadi landasan moral dan etika bagi seluruh warga negara. Di era globalisasi yang semakin pesat, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ini pada generasi milenial menjadi semakin kompleks. Generasi milenial, yang lahir dan tumbuh dalam era digital, memiliki karakteristik dan pola pikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, metode dan pendekatan dalam pendidikan nilai-nilai Pancasila harus disesuaikan agar dapat diterima dan diinternalisasi oleh generasi ini (Haryanto, 2019).

Kita masyarakat negeri Indonesia yang baik hendaknya mengenali kalau Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila dijadikan selaku asas pemerintahan nasional serta mengutamakan segala faktor yang terdapat di daerah Indonesia. Secara gramatikal (etimologis), kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sangsekerta, dimana "Panca" berarti "5" serta "sila" berarti "dasar". Dari mari kita bisa merumuskan kalau arti Pancasila merupakan "5 Dasar". Bersumber pada kutipan (Fitri Angraini: 2018), nilai-nilai Pancasila di golongan warga Indonesia mulai memudar seiring berjalannya waktu. Ayo kita amati contoh kecilnya. Konsep prinsip nilai ketiga mengarahkan nilai persatuan yang dilemahkan oleh perilaku orang bersamaan berkembangnya teknologi. Dikala ini pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus menjadi modern di Indonesia berpotensi mengganti perilaku warga Indonesia. Perkembangannya tidak terlepas dari nilai-nilai luhur budaya serta agama, tercantum moralitas bangsa. Dikala ini bermacam kebudayaan mulai memasuki serta merasuki warga secara luas, dan membagikan akibat yang bermacam-macam baik di dalam ataupun di luar bangsa Indonesia.

Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal yang diberikan di sekolah perlu didukung oleh pendidikan informal di rumah dan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga

yang harmonis dan mendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai pada anak (Sari, 2020). Selain itu, peran media sosial sebagai salah satu media komunikasi utama generasi milenial juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila. Konten-konten kreatif dan edukatif yang disebarluaskan melalui platform media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan dan mengingatkan generasi milenial akan pentingnya nilai-nilai Pancasila.

Namun, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial tidaklah sedikit. Arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu positif dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Tantangan lainnya adalah adanya pengaruh budaya asing yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif antara berbagai pihak untuk menghadapi tantangan ini. Upaya ini mencakup pengembangan kurikulum pendidikan yang inovatif, pelatihan bagi para pendidik, serta kampanye publik yang masif dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat terus hidup dan relevan di tengah dinamika perkembangan zaman (Rahman, 2021).

Keberadaan Pancasila selaku pandangan hidup diharapkan bisa menguatkan perilaku serta sifat warga buat menerima hal-hal di luar batasan norma yang terdapat di Indonesia (Meter. Taufik, 2018). Pembelajaran Pancasila hendaknya diinformasikan kepada warga luas pada masanya. Banyak warga yang masih kandas mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Sebab bercampur dengan budaya Barat, banyak orang yang tidak sanggup menerapkannya dalam kehidupan. Interaksi sosial mereka pula terus menjadi menurun serta mereka terus menjadi tertarik buat hidup di dunia maya (Yudistira, 2016). Di antara banyak generasi yang membutuhkan banyak penanaman nilai-nilai Pancasila adalah merupakan generasi Milenial dan generasi penerusnya. Sebab generasi ini

berkembang bersamaan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi. Banyak pula ahli yang berkata kalau generasi milenial ini lebih fokus pada media sosial dibanding penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap hari. Kemudian bagaimana menyikapi generasi Milenial yang 85% hidupnya memakai teknologi ini? Metode serta upaya yang sangat efisien buat menanamkan nilai-nilai Pancasila dikala ini dilakukan lewat pemahaman diri tiap orang. Bila dia memiliki keinginan, maka otomatis nilai-nilai Pancasila akan tertanam dalam dirinya. Berkenaan dengan kasus tersebut, penulis sudah menyusun rumusan masalah bagaimana menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial modern ini serta upaya untuk meningkatkan kepercayaan kalau pandangan hidup negeri kita merupakan Pancasila.

METODA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori dan pembahasan dari berbagai sumber seperti buku, majalah, artikel, dan lainnya. Menurut Bogdan dan Biklen (1992: 21-22), penelitian kualitatif adalah proses yang menghasilkan data deskriptif mengenai hubungan antarindividu dalam konteks tertentu. Sugiyono (2010) menambahkan bahwa metode kualitatif berlandaskan filosofi positivisme dan digunakan untuk mempelajari fenomena alam, di mana peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang relevan dengan topik penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial. Proses analisis data kualitatif melibatkan beberapa langkah:

1. **Transkripsi Data:** Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen ditranskripsikan untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
2. **Pengkodean:** Data yang telah ditranskripsikan kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema dan sub tema yang muncul. Pengkodean membantu dalam mengorganisasikan data secara sistematis.
3. **Pengelompokan Tema:** Tema-tema yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan untuk menemukan pola dan hubungan antar tema.
4. **Interpretasi Data:** Tema dan subtema yang telah dikelompokkan dianalisis lebih lanjut untuk memberikan interpretasi yang mendalam mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial, serta tantangan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Generasi milenial

Sikap merupakan respons atau tanggapan individu terhadap rangsangan, baik dari lingkungan atau dari diri sendiri (Notoatmojo, 2010). Sikap mencakup berbagai bentuk perilaku yang terlihat atau tidak terlihat, namun termanifestasi dari situasi tertentu, memberikan nuansa tersendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya (Octaviana, 2015). Sikap generasi milenial terhadap nilai-nilai Pancasila juga bervariasi. Di era teknologi yang terus berkembang, masih banyak yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam perkataan dan perbuatan mereka.

Masih banyak perilaku yang menunjukkan pengabaian terhadap nilai-nilai Pancasila yang ada. Mulai dari sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha

Esa", masih banyak warga yang belum sepenuhnya memenuhi kewajiban agamanya. Sebagai contoh, saat azan dikumandangkan, ada yang tidak segera menuju masjid dan tetap melanjutkan aktivitas diskusi tanpa mengindahkan panggilan untuk Shalat. Mengenai asas kedua, "Kemanusiaan yang adil dan beradab", ketika berkumpul di tempat yang sama, seringkali setiap individu terlalu terfokus pada perangkat ponselnya sendiri dan kurang memperhatikan orang lain atau lingkungan sekitar.



Gambar 1. Seorang wanita muda terlihat cuek dan tidak memberikan tempat duduk kepada seorang nenek tua.

Tentang sila ketiga "Persatuan Indonesia". Sesuai dengan prinsip tersebut, warga wajib bahu-membahu mewujudkan negeri yang harmonis dan sehat, tetapi masih banyak terjalin perseteruan antar warga yang cuma memikirkan diri sendiri serta mau menang sendiri. Menimpa sila keempat: "Bangsa yang dibimbing oleh kebijaksanaan." Kebijakan dalam musyawarah perwakilan. Contoh perilakunya antara lain: Masih banyak orang yang tidak menghargai komentar orang lain kala menjajaki dialog sebab percaya cuma pendapatnya sendiri yang benar, serta dalam organisasi tidak sering menolak komentar orang lain. pemilu wajib dipaksakan.

Sila kelima dari Pancasila adalah "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Banyak aspek dari nilai Pancasila kelima ini yang belum dilaksanakan sepenuhnya. Misalnya, masih ada kecenderungan seleksi kasih dalam hubungan persahabatan dan

ikatan antar manusia, serta penurunan praktik gotong royong di masyarakat. Fenomena seperti pembatasan kemudian lintas dan perilaku pembuangan sampah sembarangan semakin meningkat. Dari lima nilai Pancasila yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa masih banyak sikap di kalangan milenial yang belum menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan metode dan upaya yang tepat untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila di tengah era teknologi dan modernisasi saat ini.

B. Hubungan Nilai-Nilai Pancasila di Era Milenium

"Lima unsur Pancasila bukanlah hal yang baru pada saat berdirinya Indonesia pada tahun, namun sebelum dan sepanjang tahun merupakan Bangsa yang benar-benar ada dan hidup dalam jiwa manusia" (Nortonegoro, SH., 1967). Demikian pula Pancasila dalam pengertian Filsafat Nasional merupakan dasar filsafat nasional. Manusia sebagai pengemban utama sila-sila Pancasila mempunyai hakikat yang mutlak, yaitu hakikat, jiwa dan raga, susunan jasmani dan rohani, dan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ketuhanan sebagai makhluk, oleh karena itu bersifat hierarkis. Prinsip pertama dari satu keilahian mendasari dan menggerakkan empat perintah lainnya (Notonegoro 1975).

Pada tanggal 1 Juni 2017, Presiden Joko Widodo menyatakan, "Soekarno, Piagam Jakarta, 22 Juni 1945, dan diajukan." Rumusan akhir Pancasila pada tanggal 18 Agustus 1945 adalah hasil dari semangat besar para ulama dan 4.444 pejuang kemerdekaan dari seluruh pelosok nusantara, yang menghasilkan sebuah pakta nasional. Indonesia, sebagai negara dengan segala macam potensi, juga dikenal sebagai negara yang sangat luas dan kaya. Dengan letak strategisnya di jalur distribusi barang internasional dan jasa, Indonesia memiliki sumber daya yang

melimpah dan sumber energi yang tidak terbatas. Namun, karena alasan ini pula, Indonesia sangat rentan terhadap tantangan dan ancaman yang dapat mengancam kelestarian dan keberlanjutan negara. Secara unik, Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dengan negara lain di berbagai bidang.

Oleh karena itu, sangat disayangkan jika sejarah panjang Indonesia dihancurkan oleh perebutan kekuasaan kelompok rakus. Perpecahan ini sangat tidak diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Kita harus mempunyai rasa tanggung jawab tidak hanya kepada seluruh warga negara, namun juga kepada generasi penerus, khususnya generasi milenial. Kelompok usia kerja antara 18 dan 36 tahun merupakan generasi produktif yang memainkan peran penting dalam kemajuan bangsa. Namun, di era teknologi dan otomatisasi saat ini, mereka rentan terhadap pengaruh luar yang dapat memengaruhi pandangan dan nilai-nilai mereka. Hal ini menjadi krusial bagi masa depan generasi penerus.



Gambar 2. Menjamurnya restoran asing merupakan ancaman tergerusnya budaya Indonesia.

Oleh karena itu, diharapkan generasi ini tidak melupakan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti semangat persatuan, gotong royong, dan keyakinan pada diri sendiri. Pancasila sebagai fondasi

utama harus dijaga dan diamankan dengan konsisten. Generasi milenial harus memimpin dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan menghindari segala bentuk yang bertentangan dengan Pancasila. Karena pada akhirnya, masa depan negara ini bergantung pada tangan-tangan generasi penerus, termasuk generasi milenial.

C. Upaya Menanamkan Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia dan ideologinya diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan, serta pilar pertahanan bangsa dan negara. Nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai filosofis yang mendasar dan dijadikan sebagai landasan norma yang ada di Indonesia. Hal ini berarti bahwa semua peraturan yang ada di Indonesia bersumber dari Pancasila. Oleh karena itu, Indonesia mengembangkan program Pelajar Pancasila yang sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 karakteristik utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Pelajar Indonesia yang beriman, bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dia menguasai ajaran serta kepercayaan agama dan mempraktikkan uraian tersebut dalam kehidupan tiap hari. Terdapat 5 faktor

berarti ialah keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, (a) Moralitas agama, (b) Moralitas individu, (c) Moralitas terhadap manusia, (d) Moralitas terhadap alam (e) Moralitas nasional. Keberagaman Global Pelajar Indonesia melindungi budaya luhur, lokalitas, serta jati diri dan senantiasa beranggapan terbuka dalam berhubungan dengan budaya lain, sehingga meningkatkan rasa silih menghormati serta berhubungan sosial, Tingkatkan kesempatan buat meningkatkan budaya yang tidak konfrontatif, positif, serta mulia. Budaya luhur warga. Elemen serta kunci keberagaman global mencakup pemahaman serta apresiasi budaya, keahlian komunikasi antarbudaya kala berhubungan dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab atas pengalaman keberagaman. Persatuan Pelajar Indonesia memiliki keahlian berkolaborasi yaitu melaksanakan aktivitas bersama secara otomatis sehingga aktivitas yang dilaksanakan mudah, gampang serta tidak merepotkan. Faktor gotong royong merupakan kerja sama, kepedulian, serta berbagi.



gambar 3. Kelompok anak muda bernama "Pandawara" menyebarkan kepedulian lingkungan kepada generasi milenial lewat media sosial.

Siswa Mandiri Siswa Indonesia merupakan siswa yang mandiri, maksudnya bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar. Faktor penting dari kemandirian bukan hanya pengaturan diri, tetapi juga pemahaman terhadap diri sendiri dan setiap situasi. Siswa yang berpikir kritis mampu memproses informasi kualitatif

dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai data, menganalisis dan mengevaluasi data, serta menarik kesimpulan. Unsur-unsur berpikir kritis antara lain menerima dan mencerna data serta gagasan, menganalisis dan mengevaluasi pertimbangan, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan. Sedangkan siswa yang kreatif mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang otentik, bermakna, berguna, dan efisien. Faktor penting kreativitas adalah mengembangkan ide-ide otentik serta menciptakan karya dan tindakan otentik. berikut adalah beberapa contoh konkrit dari upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial:

- a. **Pendidikan Karakter di Sekolah:** Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian integral dari pembelajaran di semua tingkatan pendidikan. Ini dapat dilakukan dengan mengadopsi metode pembelajaran yang mendorong diskusi etis, refleksi diri, dan praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Pelatihan dan Workshop:** Mengadakan pelatihan dan workshop bagi para pendidik serta pemuda untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks sosial, budaya, dan politik saat ini.
- c. **Kampanye Publik:** Melakukan kampanye publik secara luas melalui media sosial, seminar, dan acara komunitas untuk meningkatkan kesadaran generasi milenial tentang nilai-nilai Pancasila dan menginspirasi mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. **Pengembangan Media Edukatif:** Membuat konten edukatif seperti video, podcast, dan artikel yang menyajikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi milenial, sehingga mereka dapat lebih mudah

memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

- e. **Partisipasi dalam Kegiatan Kepemudaan:** Mendorong partisipasi generasi milenial dalam kegiatan kepemudaan yang mempromosikan semangat persatuan, keadilan sosial, dan gotong royong, seperti kegiatan sukarela, kegiatan sosial, dan pembangunan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pancasila adalah dasar negara yang mengandung makna dan nilai-nilai yang menjadi panduan dalam kehidupan. Nilai-nilai Pancasila juga merupakan nilai filosofis yang digunakan sebagai ketentuan universal standar di Indonesia. Saat ini, diperlukan afirmasi yang memperkuat nilai-nilai Pancasila agar menjadi landasan yang kokoh bagi keberlangsungan negara. Pancasila, yang merupakan hasil dari penggalian nilai-nilai dalam rumusan yang ada, akan kehilangan maknanya jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Penting bagi Pancasila untuk benar-benar mencerminkan identitas dan karakteristik khas setiap individu. Pancasila diharapkan menjadi cita-cita normatif yang melekat dalam jiwanya putra dan putri bangsa. Karena itu, implementasi nilai-nilai ini harus ada di setiap tempat dan setiap waktu. Hal ini seharusnya diajarkan di semua tingkatan pendidikan, dari sekolah hingga perguruan tinggi. Sebagai penerus bangsa, kita memiliki kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai dan standar yang diamanatkan oleh Pancasila itu sendiri. Janganlah mengabaikan tanggung jawab ini, kita harus menghormati jasa para pahlawan yang berjuang tanpa kenal lelah, bahkan hingga titik pengorbanan yang penuh pengabdian.

Saran yang ditawarkan dari penelitian ini adalah: Marilah kita bersama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila tanpa memperbesar-besarkan keadaan, karena ini adalah hak dari setiap warga

negara Indonesia. Memulai dari hal-hal kecil pada akhirnya dapat menghasilkan dampak besar yang bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi. *Jurnal Office*
- Bogdan, R. & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research for Education*. Bostin, MA: Allyn and Bacon
- Damanhuri, D., et al., (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Darmawan. (2018). Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Fitri Anggriani. (2018). Opini Mengenai Hilangnya Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Universitas Negeri Jakarta. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/330468779_Opini_Mengenai_Hilangnya_Nilai_Pancasila_dalam_Kehidupan_Berbangsa_dan_Bernegara
- Ginting, H. (2017). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa Pada Generasi Muda. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Vol. 1, pp. 197–201).
- Haryanto, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15-28.
- Karim, M. Abdul. (2004). Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Surya Raya
- M. Taufik, dkk. (2018). Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. (S. Hayat, Ed.). Malang: Baskara Media

- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notonagoro. (1967). Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pantjasila: Pengertian Inti-Isi Mutlak Jakarta, Universitas Pantjasila.
- Notonegoro. (1975). Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- Notonagoro. (1967). Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pantjasila: Pengertian Inti-Isi Mutlak Jakarta, Universitas Pantjasila.
- Notonegoro. (1975). Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- Oktaviana, R. (2015). Hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku "X" Palembang. *Jurnal Psyche*, 9(1), 8-16.
- Rahman, R. (2021). Tantangan dan Strategi Penanaman Nilai Pancasila pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 237-249.
- Rajasa. (2007). Kongres Pancasila IV. Jakarta: Bumi Aksara. Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD; Penerbit CV Alvabeta, Bandung.
- Sari, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 101-113.
- Yudistira. (2016). Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kembangkan Karakter Bangsa. In Seminar Nasional Hukum (Vol. 2, pp. 421–436).